

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Pratama Wirati di Jalan Pulau Saelus II no 3 Denpasar yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan. Klinik Pratama Wirati merupakan klinik yang terdiri dari Praktek dokter Umum, Praktek Dokter Gigi dan Praktek Mandiri Bidan (PMB) yang melayani pasien BPJS dan Umum. Pelayanan yang ada di Praktik Mandiri Bidan (PMB) yaitu konseling pranikah, pelayanan KB, konseling (Keluarga Berencana), ANC (Antenatal Care), dan Imunisasi. Program ANC yang ada seperti konseling kehamilan, Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) disetiap kunjungan sesuai dengan trimester kehamilan dan kelas ibu hamil. Klinik Wirati merupakan Klinik Pratama BPJS atau klinik rawat jalan yang tidak menerima persalinan sejak keluarnya ijin Klinik ke dua tanggal 15 Maret 2024 sesuai dengan aturan Dinas Kesehatan Denpasar dimana Klinik Pratama BPJS yang letak PMB satu atap dengan Praktik Dokter umum dan dokter gigi tidak menerima persalinan kecuali Klinik Utama BPJS. Jadwal pelayanan di PMB dimulai pada pukul 08.00 hingga pukul 22.00 wita. Jadwal pelayanan praktik dokter gigi dan dokter umum dari 17.00-22.00 wita

2. Karakteristik subjek penelitian

Sampel penelitian ini adalah ibu hamil trimester III di Klinik Wirati, Denpasar Selatan yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini mengumpulkan data mengenai karakteristik responden yang meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, dan

pekerjaan. Hasil analisis data dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan di Klinik Wirati

Karakteristik		f	%
Usia	20-35 tahun	28	93,3
	>35 tahun	2	6,7
	Total	30	100
Pendidikan	Menengah	9	30,0
	Tinggi	21	70,0
	Total	30	100
Pekerjaan	Bekerja	18	60,0
	Tidak Bekerja	12	40,0
	Total	30	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, kelompok umur responden yang paling banyak adalah 20-35 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Mayoritas responden berpendidikan tinggi, yaitu sebanyak 21 responden (70%), dan sebagian besar responden bekerja, yaitu sebanyak 18 responden (60%). Tidak ada responden yang berusia < 20 tahun, dan tidak ada pula yang berpendidikan dasar.

3. Hasil observasi subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. *Self Efficacy* Ibu Hamil Trimester III

Self Efficacy dikumpulkan dengan memberikan kuisioner yang memiliki 35 butir pernyataan. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Self Efficacy Ibu Hamil Trimester III di Klinik Wirati

Self Efficacy	f	%
Rendah	11	36,7
Sedang	14	46,6
Tinggi	5	16,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 11 responden (36,7%) memiliki *Self Efficacy* rendah, 14 responden (46,6%) memiliki *Self Efficacy* sedang, dan 5 responden (16,7%) memiliki *Self Efficacy* tinggi.

b. Tingkat Kecemasan Dalam menghadapi Persalinan

Tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan dikumpulkan dengan memberikan kuisioner PRAQ-R2 yang memiliki 10 butir pernyataan. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam menghadapi Persalinan di Klinik Wirati

Kecemasan	f	%
Ringan	13	43,3
Sedang	17	56,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4, 13 responden (43,3%) menunjukkan kecemasan ringan, sedangkan mayoritas, 17 responden (56,7%), menunjukkan kecemasan sedang.

4. Hasil analisis data

Tabel 5

Hubungan *Self efficacy* dan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III

Variabel	n	r	Nilai p value
<i>Self efficacy</i> dan Tingkat kecemasan	30	-0.424	0,019

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) dari uji *Shapiro-Wilk* untuk data *Self Efficacy* (nilai $p = 0,000$) dan tingkat kecemasan ($p\text{-value} = 0,000$) keduanya $< 0,05$, sehingga melanggar asumsi normalitas; akibatnya, Uji Korelasi *Spearman's non-parametrik* digunakan.

Hasil uji statistik menunjukkan korelasi yang kuat antara *Self Efficacy* dan tingkat kecemasan pada wanita hamil trimester III di Klinik Wirati, dengan nilai- p $0,019 < 0,05$. Hubungan ini menunjukkan koefisien korelasi sedang sebesar 0,424 dalam arah negatif, yang berarti bahwa peningkatan *Self Efficacy* pada ibu hamil ini berkorelasi dengan penurunan tingkat kecemasan.

B. Pembahasan

1. *Self Efficacy* Ibu Hamil Trimester III

Temuan dari penelitian tentang *Self Efficacy* yang melibatkan 30 ibu hamil pada trimester III, yang dilakukan menurut kriteria inklusi di Klinik Wirati, menunjukkan bahwa hanya 5 responden (16,7%) yang menunjukkan *Self Efficacy* tinggi. *Self efficacy* memainkan peran penting di kalangan wanita hamil sebagai penentu psikologis yang memperkirakan pola perilaku dan menumbuhkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi selama masa kehamilan. *Self efficacy* adalah kunci

bagi individu untuk mengatasi situasi yang tidak dikenal dan mengelola peristiwa dengan keyakinan diri yang tinggi. *Self Efficacy* pada ibu hamil merupakan konstruksi psikologis penting yang meramalkan perilaku ibu dan meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan selama kehamilan. *Self Efficacy* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, dan pekerjaan (N. Hikmah et al., 2019).

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20 hingga 25 tahun. Era ini ditandai dengan produktivitas, karena para peneliti menunjukkan bahwa usia memengaruhi pemahaman dan pemikiran seseorang, sehingga membentuk rasa percaya diri. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yang menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan, rasa percaya diri, dan pola pikir yang lebih baik. Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja. Menurut peneliti bekerja memiliki waktu luang untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan, dengan seringnya menerima informasi maka akan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam hal ini tentang persalinan.

Budaya, pendapatan, dan dukungan sosial merupakan faktor penentu yang memengaruhi *Self Efficacy*. Budaya yang minim pantangan terhadap kehamilan dapat meningkatkan *self efficacy*, sedangkan tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap pelayanan kesehatan. Dukungan positif dari keluarga dan lingkungan juga berperan penting dalam meningkatkan *self efficacy* ibu hamil (Faradisi, 2025). Di sisi lain sebagian besar 14 responden (46,6 %) dengan *self efficacy* sedang, yang menunjukkan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan dengan cukup percaya diri saat hambatan muncul.

Dukungan positif dari suami dan lingkungan sangat diperlukan untuk mencegah penurunan *self efficacy* pada ibu hamil.

Sebagian besar yaitu 11 responden (36,7%) memiliki *self efficacy* rendah. Orang yang memiliki *Self Efficacy* rendah memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menghadapi situasi yang menantang dan lebih rentan terhadap kekhawatiran, dan merasa tidak mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menawarkan bantuan tambahan kepada ibu hamil yang menunjukkan *Self Efficacy* yang rendah. Dukungan tambahan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri ibu hamil dalam menjalani semua aspek kehamilan dan persalinan. Dengan demikian pemahaman yang lebih baik dan dukungan sosial yang memadai dapat memainkan peran krusial pada peningkatan *self efficacy*. Sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dialami serta meningkatkan kesejahteraan baik ibu dan janin yang dikandung (Tavazuli Clara Dheanda, Bedjo Santoso, 2024).

Bentuk pengabdian kepada masyarakat terkait *self efficacy* dengan judul meningkatkan *self efficacy* ibu hamil dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dengan metode EMO-DEMO di Desa Batubulan Kangin menunjukkan bahwa rerata *Self Efficacy* responden meningkat dari 69,33 sebelum penyuluhan menjadi 89,67 setelah penyuluhan, menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p\text{-value} = 0,001$). Rentang *Self Efficacy* responden, yang sebelumnya 55-85, telah meningkat menjadi 75-100, yang menunjukkan peningkatan kompetensi, pemahaman, komitmen, dan kepercayaan diri dalam memberikan ASI eksklusif setelah konseling dengan pendekatan emo-demo. Terlihat bahwa pada responden yang sebelum penyuluhan memperoleh skor *Self Efficacy* 85, beberapa responden

sudah sering mengikuti penyuluhan, aktif bersosialisasi, dan sudah melaksanakan pemberian ASI Eksklusif pada anaknya, sehingga rasa percaya diri responden semakin meningkat. Namun, pada post-test, beberapa individu memperoleh skor 75 karena masih adanya ketidakpastian mengenai ASI Eksklusif terkait perawatan bayi yang dipercayakan kepada mertua. Hal ini diatasi dengan memberikan konseling kepada peserta, mendorong mereka untuk melibatkan ibu mertua dalam pendidikan tambahan tentang pemberian ASI eksklusif, sehingga meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri ibu mertua tentang menyusui (Armini, 2020).

2. Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan

Hasil penelitian ini menunjukkan kecemasan pada 30 ibu hamil di trimester III, berdasarkan kriteria inklusi di Klinik Wirati. Sebanyak 13 responden (43,3%) menunjukkan kecemasan ringan, sedangkan mayoritas, yang terdiri dari 17 responden (56,7%), menunjukkan kecemasan sedang. Memasuki TM III dalam kehamilan, tingkat kecemasan sering kali meningkat karena kurangnya kesiapan mental dan psikologis dalam menghadapi proses persalinan. Faktor ekonomi juga mempengaruhi tingkat kecemasan dimana ibu hamil dengan pendapatan tinggi cenderung lebih tenang dalam menghadapi biaya terkait kehamilan, namun demikian tingkat pendidikan tidak selalu berkorelasi langsung dengan kecemasan, karena pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi belum tentu menjamin ketenangan psikologisnya dalam menghadapi kehamilan (Faradisi, 2025).

Kecemasan pada ibu hamil TM III sering kali meningkat seiring dengan mendekatnya waktu persalinan. Hal ini dikarenakan ketidakpastian tentang proses persalinan dan kekhawatiran mengenai kesehatan bayi dan diri sendiri. Kecemasan selama TM III dipengaruhi berbagai faktor, termasuk kurangnya informasi

mengenai persalinan dan pengalaman negatif yang pernah dialami atau didengar. Kondisi ini dapat menyebabkan ibu hamil mengalami stress yang berlebih, yang berpotensi berdampak buruk pada kesehatan fisik dan emosional. Kecemasan yang tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu persiapan mental ibu hamil untuk melahirkan, sehingga mengurangi kepercayaan diri dan *Self Efficacy* mereka (Tavazuli Clara Dheanda, Bedjo Santoso, 2024).

Penelitian dengan judul Kecemasan pada Ibu Hamil menjelang Persalinan di wilayah Unit Pelaksana Teknik Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat tahun 2021, menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami kecemasan ringan berjumlah 41 orang (55,4%), melampaui ibu hamil yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 32 orang (43,2%) dan ibu hamil yang mengalami kecemasan berat sebanyak 1 orang (1,4%). Ibu hamil aktif mencari informasi yang lengkap mengenai persiapan persalinan melalui puskesmas dan media sosial untuk meningkatkan kesiapan fisik dan psikologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami kecemasan ringan hingga sedang merupakan ibu multipara, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman psikologis yang cukup mengenai persiapan persalinan. Pada penelitian ini, 1 orang ibu hamil (1,4%) menunjukkan kecemasan akut karena baru pertama kali menjadi ibu, tanpa pengalaman yang cukup untuk mempersiapkan mental dan psikologisnya dalam menghadapi persalinan (Asih et al., 2021).

Penelitian terkait kecemasan dengan judul gambaran tingkat kecemasan Ibu Postpartum Normal di Rumah Sakit Umum Payangan Gianyar, menunjukkan bahwa 66,67% peserta tergolong tidak cemas, sementara 33,3% menunjukkan kecemasan ringan, dan tidak ada orang yang menunjukkan kecemasan sedang atau

berat. Ibu pascapersalinan sering mengalami kecemasan karena berbagai perubahan, termasuk meningkatnya tanggung jawab, bertambahnya anggota keluarga baru yang harus dirawat, dan pola tidur yang tidak teratur, yang memberikan tekanan fisik dan psikologis pada ibu. Kekhawatiran yang dilaporkan oleh responden berasal dari kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan untuk menjadi ibu dan merawat bayi. Bidan, sebagai penyedia layanan kesehatan utama bagi ibu, harus memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu, suami, dan keluarga dekat tentang persiapan menjadi ibu selama kehamilan, memastikan bahwa ketika saatnya tiba, semua pihak cukup siap untuk memenuhi perannya masing-masing, sehingga meminimalkan kecemasan pascapersalinan. Kecemasan adalah kondisi yang ditandai dengan kekhawatiran atau kecemasan mengenai potensi terjadinya kejadian buruk. Kecemasan adalah reaksi yang tepat terhadap ancaman; Namun demikian, hal itu dapat dianggap abnormal jika intensitasnya tidak proporsional dengan ancamannya atau muncul tanpa penyebab yang jelas (Maharani et al., 2023).

Sejalan dengan penelitian di atas terkait kecemasan dengan judul hubungan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dengan pilihan cara persalinan oleh ibu di Puskesmas Pembantu Batubulan Kangin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 ibu hamil (52,6%) mengalami kekhawatiran, sementara 26 ibu (68,4%) memilih operasi caesar. Analisis *chi-square* menghasilkan nilai p sebesar 0,020, yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat kecemasan ibu hamil pada trimester ketiga dengan metode persalinan yang dipilih. Kecemasan ibu hamil dalam memilih metode persalinan, khususnya operasi caesar (SC), muncul karena persepsi bahwa persalinan normal merupakan proses yang sulit dan berpotensi membahayakan bagi ibu dan bayi, sehingga lebih memilih SC meskipun SC

termasuk operasi besar di perut (Rusmini et al., 2023).

3. Hubungan antara *Self Efficacy* Ibu Hamil Trimester III dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *Self Efficacy* dan tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III di Klinik Wirati, dengan nilai p sebesar $0,019 < 0,05$. Hubungan ini menunjukkan korelasi negatif sedang, dengan nilai sebesar 0,424, yang menunjukkan bahwa *Self Efficacy* yang tinggi pada ibu hamil selama trimester III dikaitkan dengan penurunan tingkat kecemasan.

Penelitian dengan judul “Kelas Persiapan Persalinan secara Holistik terhadap Kecemasan dan *Self Efficacy* menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil TM III menunjukkan bahwa penerapan model kelas persalinan holistik secara signifikan dapat meredakan kecemasan, dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dan meningkatkan *Self Efficacy* dalam mempersiapkan persalinan, juga dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kelas persiapan persalinan efektif dan efisien dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan *Self Efficacy* pada ibu hamil di bulan ketiga kehamilan (Tavazuli Clara Dheanda, Bedjo Santoso, 2024).

Penelitian tentang korelasi antara *Self Efficacy* dengan dukungan suami terhadap kecemasan menghadapi persalinan pada ibu hamil trimester III di Bumil Pamil, Jakarta Selatan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dengan nilai $R = 0,876$, $R^2 = 0,768$, dan $p = 0,000$; $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup berarti antara *Self Efficacy*, dukungan pasangan, dan kecemasan terkait persalinan (Ika Fitriyanti Soleha & Rilla Sovitriana, 2024)

Penelitian menunjukkan bahwa wanita hamil pada trimester ketiga mungkin mengalami kecemasan menjelang persalinan, terutama mereka yang memiliki pengalaman melahirkan negatif sebelumnya, yang dapat mengakibatkan emosi trauma saat menantikan kelahiran berikutnya (Fitri et al., 2023).

Penelitian Aisyah tentang gambaran tingkat kecemasan ibu hamil primigravida dan multigravida dalam menghadapi persalinan menunjukkan bahwa mayoritas primigravida menderita kecemasan yang bersumber dari penyebab-penyebab seperti ketegangan, rasa tidak aman, dan kurangnya kepercayaan diri. (Lestari, 2024).

Penelitian yang berjudul "*Self Efficacy* Ibu Hamil Trimester III dan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan" menunjukkan bahwa *Self Efficacy* terukur sebesar 73,33%, menandakan *Self Efficacy* sedang, tetapi tingkat kecemasan dilaporkan sebesar 63,33%, menandakan kecemasan ringan. Uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,651 dan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* ibu hamil pada trimester ketiga dan tingkat kecemasan mereka mengenai persalinan, sebagaimana dibuktikan oleh koefisien korelasi yang kuat (N. Hikmah et al., 2019).

Penelitian dengan judul Hubungan *Self Efficacy* dengan tingkat Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Trimester III dengan hasil penelitian memperlihatkan dimana mayoritas partisipan mempunyai *Self Efficacy* yang sedang (53,6%) dan tingkat kekhawatiran yang tinggi (46,4%). Ibu hamil yang menunjukkan peningkatan *Self Efficacy* biasanya mengalami penurunan tingkat kecemasan. Temuan ini menyoroti pentingnya rasa percaya diri terhadap proses kelahiran, yang

dapat membantu mengurangi tingkat kekhawatiran selama periode transformatif ini (Faradisi, 2025).

Kecemasan adalah kekhawatiran yang samar dan meluas yang terkait dengan perasaan tidak pasti. Kekhawatiran yang kronis dapat mengganggu konsentrasi dan mengurangi rasa percaya diri pada ibu hamil. Kecemasan yang dialami ibu selama persalinan dapat menyebabkan persepsi nyeri yang meningkat. Ketakutan menghambat proses persalinan; setelah menerima sinyal ketakutan, tubuh mengaktifkan mekanisme kewaspadaan dan pertahanannya. Akibatnya, rahim menerima aliran darah yang minimal, yang mempersulit proses persalinan, menimbulkan nyeri, dan memperpanjang durasi persalinan (Ika Fitriyanti Soleha & Rilla Sovitriana, 2024).

Self efficacy pada ibu hamil mengacu pada keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk mengontrol dan mengatasi situasi selama kehamilan. *Self efficacy* mencerminkan cara seseorang berpikir, merasakan maupun memotivasi diri, serta bertindak menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian dan tekanan. Orang mempunyai kemampuan untuk mengubah atau mengendalikan kejadian disekitarnya. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah memandang dirinya kurang kompeten dalam melaksanakan aktivitas yang diperlukan dalam situasi tersebut (Zarlis et al., 2022).

Pentingnya *self efficacy* dalam konteks kehamilan juga tercermin dalam kemampuan ibu hamil untuk mengurangi dampak nyeri saat persalinan dan meningkatkan kepuasan terhadap proses kehamilan itu sendiri. Ibu hamil yang menunjukkan rasa percaya diri tinggi umumnya lebih mampu mengatur kadar kecemasannya dibandingkan dengan mereka yang rasa percaya dirinya rendah,

yangs ering kali merasakan kecemasan yang tinggi, cenderung menyerah dengan mudah dan kurang yakin terhadap kemampuan mereka (N. Hikmah et al., 2019).

Kekhawatiran yang dihadapi wanita hamil secara substansial memengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Kecemasan yang berkepanjangan dapat mengakibatkan gangguan dalam konsentrasi dan hilangnya rasa percaya diri pada ibu hamil. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi proses persalinan dengan menyebabkan peningkatan nyeri atau ketidaknyamanan yang berlebihan serta melemahnya kontraksi otot rahim. Hal ini disebabkan oleh pelepasan hormon katekolamin dan adrenalin yang menghambat pelepasan oksitosin, hormon yang penting dalam proses persalinan. Kontraksi otot rahim yang lemah dapat mengakibatkan persalinan yang lebih lama, meningkatkann risiko infeksi, dan menimbulkan kelelahan pada ibu (Sundalangi et al., 2020).

Peneliti berpendapat bahwa peningkatan *Self Efficacy* pada ibu hamil berkorelasi dengan berkurangnya kecemasan terkait persalinan. *Self Efficacy* secara signifikan memengaruhi kesiapan mental, pengambilan keputusan, dan kepuasan ibu selama persalinan, dan berfungsi sebagai elemen kunci yang dapat dimodifikasi untuk mengurangi kecemasan pada ibu hamil.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini dimana sampel atau responden terbatas sebanyak 30 responden sehingga belum bisa digeneralisasi untuk seluruh tempat penelitian, selain itu perlu adanya pengembangan terhadap tempat penelitian yang tidak terfokus pada satu tempat penelitian.